

KEBIJAKAN REDAKSI DALAM SELEKSI DAN PUBLIKASI BERITA PADA TAYANGAN “WARTA *CITIZEN JOURNALISM*” RUAI TV

Oleh:

ELISABETH LISA^{*1}

NIM. E1101141078

Lina Sunyata², Dewi Utami²

*Email: elisabethlisa@student.untan.ac.id

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang penerapan kebijakan redaksi Ruai TV dalam proses seleksi dan publikasi berita program *Warta Citizen Journalism*. Isu ini menarik untuk diteliti karena ditemukan beberapa berita kiriman jurnalis warga yang tidak memenuhi standar jurnalistik tetapi tetap dipublikasikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti menganalisis temuan penelitian melalui teori *Gatekeeping* Shoemaker dan Vos yang terdiri dari level individu (*personal gatekeeper*), rutinitas media, organisasi, lingkungan institusi sosial dan sistem sosial. Berdasarkan hasil penelitian, kebijakan redaksi yang diterapkan dalam proses seleksi dan publikasi berita *Warta Citizen Journalism* Ruai TV dipengaruhi oleh faktor ketertarikan produser pada kualitas video kiriman, padatnya *deadline*, visi dan misi Ruai TV, kebijakan redaksi serta kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang bekerja didalamnya. Tayangnya berita yang tidak memenuhi standar jurnalistik disebabkan oleh gabungan level rutinitas media dan organisasi yaitu minimnya jumlah sumber daya manusia dan padatnya *deadline* menyebabkan terjadinya *human error*. Peningkatan kuantitas dan kapasitas staf redaksi berlatar belakang jurnalistik terutama di program *Warta Citizen Journalism* dan pelatihan jurnalistik kepada jurnalis warga di daerah-daerah sangat perlu dilakukan.

Kata kunci: Kebijakan Redaksi, *Citizen Journalism*, Ruai TV, Teori *Gatekeeping*

EDITORIAL POLICY IN NEWS SELECTION AND PUBLICATION ON "WARTA CITIZEN JOURNALISM" BROADCAST IN RUAI TV

By:

ELISABETH LISA^{*1}

NIM. E1101141078

Lina Sunyata², Dewi Utami²

*Email: elisabethlisa@student.untan.ac.id

1. A Student of Communication Science Study Program in Social and Political Science Faculty of Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Lecturers of Communication Science Study Program in Social and Political Science Faculty of Universitas Tanjungpura Pontianak.

ABSTRACT

This research reviewed about the implementation of editorial policy of Ruai TV in selection and publication processes of "Warta Citizen Journalism" news program. This issue was interesting to be researched because there were some news sent by citizen journalists which were not fulfilling journalism standard but were still published. This research type was qualitative descriptive. The researcher analysed the findings using Gatekeeping Shoemaker and Vos theory which consists of individual level (personal gatekeeper), media routine, organization, social institutional environment and system. Based on the result of this research, the editorial policy implemented in news' selection and publication processes of "Warta Citizen Journalism" in Ruai TV was affected by producer interest factor on sent video quality, busy schedule of deadline, vision and mission of Ruai TV, editorial policy and also human resource quality and quantity who work inside the TV station. The broadcasting of the unstandardized journalism news was caused by media routine level and organization collaboration which was the lack of human resources and the busy schedule of deadline caused human error. The increasing number of quantity and editorial staff capacity with journalism background especially on "Warta Citizen Journalism" program and journalism coaching to citizen journalists in areas which are consideredly needed.

Keywords: *Editorial Policy, Citizen Journalism, Ruai TV, Gatekeeping Theory*



1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat pesat juga memberikan dampak pada munculnya fenomena baru dalam dunia jurnalistik. Fenomena itu disebut sebagai *Citizen Journalism* atau Jurnalisme Warga. Kegiatan mengumpulkan, mengolah dan menyebarluaskan informasi atau berita bisa dilakukan oleh warga biasa yang belum memiliki kapasitas jurnalistik layaknya jurnalis profesional.

Dalam praktiknya, keterlibatan masyarakat umum dalam menampilkan karya-karya jurnalistik dinilai potensial bagi beberapa media massa khususnya televisi. Namun, kehadiran jurnalisme warga masih mempunyai tantangan. Meskipun sudah diadopsi oleh beberapa stasiun televisi besar di Indonesia dalam tayangan mereka, jurnalisme warga masih belum terlindungi oleh UU Nomor 40 tahun 1999 tentang Pers.

Salah satu stasiun TV lokal yang juga mengadopsi *citizen journalism* dalam programnya adalah Ruai TV. Di Kalimantan Barat, Ruai TV menjadi pelopor program jurnalisme

warga melalui tayangan “Warta *Citizen Journalism*”. Program ini mulai berjalan sejak tahun 2007 hingga kini dan ditayangkan baik secara langsung maupun tayangan ulang. Melalui program ini, Ruai TV meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemberitaan sekaligus menjangkau wilayah-wilayah pedalaman Kalimantan. Hal ini sejalan dengan visi Ruai TV untuk menjadi stasiun televisi *citizen journalism* terbaik di Kalimantan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa berita kiriman jurnalis warga dalam program “Warta *Citizen Journalism*” Ruai TV yang tidak sesuai dengan kaidah atau kriteria pemberitaan yang baik dan benar tapi tetap ditayangkan. Ada beberapa berita yang tidak memenuhi unsur kelengkapan berita yaitu 5 W dan 1 H serta tidak mencantumkan identitas pengirim berita. Hal ini bisa berdampak negatif bagi kredibilitas dan validitas informasi. Selain itu, beberapa judul berita justru tidak menceritakan isi berita.

Berhadapan dengan hal ini,

peneliti berupaya untuk meneliti bagaimana kebijakan redaksi Ruai TV dalam proses seleksi dan publikasi berita pada tayangan Warta *Citizen Journalism*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kebijakan Redaksi

Sudirman Tebba dalam Tohir (2013, 23) melihat kebijakan redaksi sebagai dasar pertimbangan dalam media massa dalam proses pemberitaan atau penyiaran berita. Kualitas berita tidak akan konsisten ketika sebuah media massa tidak memiliki kebijakan redaksi. Hal ini disebabkan karena tidak adanya *standpoint* yang jelas media tersebut.

Kebijakan redaksional merupakan pegangan atau petunjuk tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan dan disepakati oleh redaksi media massa dalam mengolah berita mencakup kriteria berita (kata, istilah atau ungkapan yang tidak boleh dan boleh dipublikasikan, format dan penulisan serta sebagainya). Biasanya kebijakan redaksional ini digunakan sebagai standar bagi para wartawan dan penyiar guna membentuk ciri khas medianya sekaligus menjaga

keseragaman bahasa.

2. Televisi Lokal

Televisi lokal menjadi media massa yang konten beritanya merujuk pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat lokal di mana media massa tersebut berada. Televisi lokal mempunyai peranan mempengaruhi aspek sosial masyarakat dan menjawab kebutuhan masyarakat terutama sebagai sumber pesan yang bermanfaat untuk menghadapi lingkungan yang luas (*adaptive function*) (Zakbah, 1997 dalam Asmar, 2009).

Adapun menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, media massa lokal mempunyai ciri sebagai berikut:

- Dikelola oleh organisasi yang berasal dari masyarakat sekitar.
- Kontennya mengacu pada kebutuhan dan menyesuaikan diri dengan kepentingan masyarakat setempat.
- Beritanya seputar peristiwa, kejadian, masalah, dan tokoh-tokoh pelaku masyarakat setempat.

- Berpusat pada masyarakat yang sewilayah dengan keberadaan media massa itu.

3. *Citizen Journalism*

Melalui buku yang berjudul *Langkah Otomatis Menjadi Citizen Journalism*, Shayne dan Willis (dalam Suwandi 2010, 29) memberikan definisi *citizen journalism*, “...the act of citizen playing an active role in the process of collecting, report, analyzing, and disseminating news and informations” (peran aktif warga negara dalam proses mengumpulkan, melaporkan menganalisis, dan menyebarkan berita serta informasi).

Jurnalis warga merupakan warga biasa yang mengumpulkan informasi, menulis dan kemudian menyebarkannya kepada khalayak melalui blog personal, situs web jurnalisme warga, media komunitas maupun media arus utama yang menyediakan kanal khusus jurnalis warga. Hal lain yang membedakan kegiatan jurnalistik tersebut adalah subjek yang melakukannya yaitu warga biasa

tanpa latar belakang pendidikan jurnalistik dan bukan kalangan jurnalis profesional. Dalam praktik *citizen journalism* membuat suatu berita, warga atau masyarakat didudukkan sebagai objek dalam pembuatan suatu berita sekaligus pelaku.

4. *Teori Gatekeeping*

David Mannining White (1950) mendefinisikan bahwa, konsep *gatekeeping* digunakan secara umum untuk menggambarkan proses seleksi dalam pekerjaan media, terutama keputusan apakah sebuah berita bisa melewati "gerbang" sehingga bisa ditayangkan dalam chanel berita (White 1950; Shoemaker 1991). *Gatekeeping* merupakan sebuah proses menentukan kelayakan berita untuk melewati medium berita menuju saluran berita. *Gatekeeper* adalah individu yang melakukan tugas dalam menyunting, menambah dan memodifikasi pesan sebelum dipublikasikan melalui media massa. Mereka berwenang untuk menentukan peristiwa apa yang diberitakan, menentukan apa yang harus dilaporkan dan bagaimana

melaporkannya, isi atau pesan apasaja yang boleh dan tidak boleh dimuat dan ide/gagasan apa yang harus ditampilkan. *Gatekeeper* melibatkan para pengambil keputusan di sebuah media.

Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan teori model *gatekeeping* yang dikemukakan oleh Pamela J. Shoemaker (dalam Shoemaker & Vos 2009). Shoemaker mendefinisikan proses *gatekeeping* sebagai proses di mana milyaran pesan yang tersedia di dunia diseleksi dan ditransformasikan ke dalam ratusan pesan yang menjangkau orang atau waktu tertentu.

Shoemaker mendasari teorinya tentang proses *gatekeeping* pada kerangka kerja hirarki pengaruh, yang juga ia kembangkan bersama Stephen Reese dalam bukunya berjudul *Mediating the Message* (1991). Shoemaker dan Vos mengubah beberapa detail nama level dan tambahan penjelasan yang secara lebih spesifik menjelaskan proses *gatekeeping* dalam kerangka kerja hirarki pengaruh.

Shoemaker kemudian menilai bahwa teori *gatekeeping* dapat dipelajari dalam lima level yaitu level individual, level praktik rutin dalam pekerjaan komunikasi, level komunikasi organisasi, level institusi sosial dan level sistem sosial. Level pertama teori *gatekeeping* menekankan faktor individual sebagai faktor penentu utama dalam proses *gatekeeping*. Pengambilan keputusan terhadap suatu berita bersifat personal *gatekeeper* (apa yang disukai atau apa yang tidak disukai). Jika tidak personal, maka proses tersebut tetap diatur oleh faktor-faktor individu seperti gender, agama, pendidikan, kelas sosial, atau bahkan orientasi seksual.

Level berikutnya adalah level rutinitas dalam media. Di level ini, keputusan *gatekeeper* dibuat berdasarkan elemen praktikal yang sudah bersifat umum dan sudah dibangun sebelumnya tentang bagaimana proses seleksi dan publikasi biasanya dilakukan. Proses *gatekeeping* didasari oleh mekanisme kerja yang sudah dibangun dan praktis seperti ketika berhadapan dengan *deadline*, durasi berita,

jumlah karakter dalam beritadan keterbatasan ruang berita. Aturan-aturan baku, etika, nilai, tipe pekerjaan, dan kerja sama yang ada di suatu media merupakan beberapa perihal rutinitas yang dilakukan oleh *gatekeeper* dan mempengaruhinya dalam mengambil keputusan.

Level yang ketiga adalah level organisasi. Media-media pasti memiliki tujuan dan struktur yang berbeda-beda. Hal itu membatasi akan pengaruh dari individu *gatekeeper*. Karakteristik media seperti tujuan, visi, dan misi akan menentukan apa yang bisa *gatekeeper* lakukan atau putuskan. Sumber daya yang dimiliki media (biaya, waktu, sumber daya manusia, teknologi, pelatihan) juga menentukan proses seleksi hingga publikasi sebuah berita. Selain itu, struktur hirarki dalam media juga sangat menentukan proses *gatekeeping*. Posisi *gatekeeper* dalam struktur sebuah media akan menentukan seberapa besar pengaruh dan kekuatan yang ia punya dalam proses pengambilan keputusan terhadap seleksi dan publikasi berita.

Level keempat menurut

Shoemaker adalah level lingkungan institusi sosial. Di level ini, ada beberapa faktor eksternal media yang mempengaruhi proses *gatekeeping* seperti audiens, iklan, pasar, kekuatan ekonomi, pemerintah, kelompok-kelompok berkepentingan, rating dan tentunya media-media lainnya.

Level analisa terakhir menurut Shoemaker adalah sistem sosial. Level ini disebut sebagai level ideologi dalam kerangka hirarki pengaruh. Media dibuat untuk suatu konteks budaya yang spesifik, ideologinya, struktur sosial di masyarakat. Sistem-sistem tersebut merupakan indikator-indikator yang menentukan dalam proses seleksi, terutama berkaitan dengan bagian peristiwa mana yang mau diceritakan dan bagaimana peristiwa itu diceritakan dalam ranah publik. Makin dekatsecarabudayasebuahperistiwa, akrabataurelevandengannilaimasyarakat, lebihmungkinuntukdipilih, dilaporkanataudiberitakan.

Ceritatentang orang denganbahasadanbudaya yang samadenganaudiensakanmenerimake

tertarikan yang
lebih tinggi dari audiens tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah sebuah mekanisme riset yang memiliki output data deskriptif seperti kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan dari narasumber maupun perilaku dan gambaran lokasi yang dapat diamati dan dialami oleh peneliti. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam dan holistik.

Untuk mendapatkan informasi mendalam dan menyeluruh mengenai kebijakan redaksi Ruai TV dalam program *Warta Citizen Journalism*, peneliti akan melakukan wawancara, observasi dan studi dokumen. Wawancara dilakukan kepada Produser program *Warta Citizen Journalism* dan beberapa jurnalis warga. Proses observasi juga dilakukan dengan melihat proses di ruangan redaksi dan Master Control Room Ruai TV. Agar maksimal dalam melaksanakan pengumpulan

data, peneliti berpedoman pada panduan wawancara dan observasi.

Sebelum data disajikan dan dianalisis, peneliti akan memilah dan mengelompokkan data yang masuk berdasarkan panduan wawancara dan observasi. Setelah itu, data akan direduksi sehingga data yang tersisa adalah data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan demikian data yang telah dirangkum bisa memberikan gambaran yang lebih fokus dan mempermudah peneliti ketika mengumpulkan data lanjutan.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber. Peneliti akan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi. Selain itu, peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum kebijakan redaksi Ruai TV dalam program *Warta Citizen Journalism* merujuk pada

Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan kebijakan redaksi dalam proses seleksi dan publikasi berita seperti kualitas dan kuantitas video, ada atau tidak adanya konfirmasi balik dari jurnalis warga, jenis berita yang sensitif serta dapat menimbulkan konflik.

Berita kiriman jurnalis warga dengan kualitas video dan narasi yang baik akan lebih mungkin diseleksi dan ditayangkan oleh Ruai TV. Selain itu, berita tidak akan ditayangkan jika tidak ada konfirmasi balik dari jurnalis warga yang mengirimkan berita. Konfirmasi merupakan bentuk mekanisme kerja yang dipakai Ruai TV untuk memastikan kredibilitas dan validitas berita. Berita yang berpotensi menimbulkan konflik di masyarakat juga tidak akan ditayangkan mengingat Ruai TV menjunjung tinggi perdamaian.

Berdasarkan hasil penelitian, Produser Warta *Citizen Journalism*, Tarjan Sofian, mempunyai peran yang sangat besar dalam proses seleksi dan publikasi berita. Produser

merupakan *gatekeeper* utama. Selain sebagai Produser, Tarjan Sofian juga berperan sebagai *script editor*, admin pemberitaan sekaligus pengisi suara. Produser terlibat secara dominan dalam setiap tahapan seleksi hingga publikasi.

Peneliti kemudian menganalisis proses seleksi dan publikasi berita menggunakan lima level analisis teori *Gatekeeping* menurut Shoemaker.

Di **level individu**, Produser mempunyai preferensi pribadi pada berita dengan kualitas narasi dan pengambilan video yang baik. Kualitas berita kiriman jurnalis warga disertai naskah berita yang baik seperti jurnalis profesional lebih memungkinkan untuk ditayangkan karena akan mempermudah pekerjaan produser. Dalam hal ini, Produser lebih mengutamakan sisi objektivitas profesionalnya daripada subjektivitasnya berdasarkan keyakinan personalnya. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman kerjanya sebagai wartawan Ruai TV selama 7 tahun.

Produser justru mengesampingkan ketertarikannya pada isu/tema tertentu dan latar belakang budaya, etnis, agama serta gender dalam menyeleksi berita. Hal ini sejalan dengan kebijakan Ruai TV untuk tidak memberikan batasan tema atau topik di Program Warta *Citizen Journalism*.

Di **level rutinitas media**, peneliti menemukan bahwa jadwal penayangan setiap hari (baik *live* maupun *re-run*) menuntut adanya mekanisme kerja, deadline dan pengambilan keputusan yang cepat. Antusiasme masyarakat sangat tinggi untuk berpartisipasi mengirimkan berita mereka. Berita yang masuk ke ruang redaksi cukup banyak untuk diseleksi dan dikonfirmasi kembali kepada jurnalis warga. Berhadapan dengan hal ini, Produser perlu menentukan pedoman yang membantu dia bekerja dengan cepat tanpa mengorbankan kualitas. Oleh karena itu, berita dengan minim *editing*, baik dari sisi video maupun narasi akan lebih mungkin ditayangkan karena akan secara langsung mempercepat keseluruhan proses seleksi hingga publikasi.

Mekanisme kerja seperti ini sudah menjadi kebiasaan dan rutinitas Produser dalam kesehariannya.

Pola rutinitas tersebut sudah dikuasai dan menjadi kebiasaan bagi Produser. Ketika pola semacam ini dilakukan oleh staf redaksi lain, output yang berbeda seperti tidak lengkap data berita bisa saja muncul. Produser seringkali diganti oleh staf redaksi lainnya dalam mengerjakan proses seleksi hingga publikasi mengingat kesibukan Produser dengan program berita lainnya di Ruai TV. Inilah yang menjadi alasan adanya berita yang tidak sesuai standar jurnalistik dan kelengkapan berita namun tetap ditayangkan.

Level berikut yang mempengaruhi proses seleksi dan publikasi berita pada tayangan Warta *Citizen Journalism* adalah **level Organisasi**. Berdasarkan hasil penelitian, aspek visi/misi Ruai TV, kebijakan redaksi dan sumber daya manusia mempengaruhi proses seleksi dan publikasi berita. Berita yang ditayangkan perlu sejalan dengan kebijakan redaksi dan visi/misi media. Berita yang melanggar P3SPS tidak akan ditayangkan karena

kebijakan redaksi Ruai TV yang merujuk pada peraturan pemerintah tersebut. Berita yang tidak dikonfirmasi kembali oleh jurnalis warga juga tidak akan ditayangkan. Hal ini sejalan dengan misi Ruai TV yang mengedepankan tayangan yang berkualitas.

Selain itu, minimnya kapasitas dan kuantitas sumber daya manusia mempengaruhi proses seleksi dan publikasi berita karena memungkinkan adanya tayangan berita yang tidak memenuhi standar jurnalistik. Minimnya jumlah staf redaksi ketika dihadapkan dengan *deadline* dan mekanisme kerja yang padat akan berdampak pada timbulnya permasalahan tersebut. Idealnya dalam mekanisme kerja media, tugas Produser dikerjakan oleh satu orang dan orang tersebut tidak mengemban tugas lain. Namun, hal ini justru tidak terjadi di Ruai TV. Produser memegang peranan di beberapa program dan kapasitas staf redaksi lain belum sebaik kapasitas produser.

Hal menarik yang ditemukan di level organisasi adalah tidak adanya pengaruh hirarki organisasi dalam

proses seleksi dan publikasi berita pada tayangan Warta *Citizen Journalism*. Produser memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pengambilan keputusan terutama dalam proses seleksi dan publikasi berita. Produser mendapatkan kepercayaan penuh dari petinggi media dan hal ini dipengaruhi oleh pengabdianya selama 7 tahun di Ruai TV.

Berdasarkan hasil penelitian, **level lingkungan institusi sosial** tidak memiliki pengaruh signifikan dalam proses seleksi dan publikasi berita. Aspek iklan, penonton dan media lainnya tidak memiliki pengaruh signifikan dalam proses seleksi dan publikasi berita Warta *Citizen Journalism*. Tidak ada iklan yang secara khusus mensponsori program ini sehingga tidak ada permintaan tertentu dari pengiklan mengenai berita yang perlu ditayangkan atau tidak. Iklan yang ditayangkan dalam program ini juga ditayangkan di program-program lainnya. Selain itu, Ruai TV masih menjadi satu-satunya televisi lokal yang mempunyai program *citizen*

journalism. Jangkauan televisi lokal belum seluas Ruai TV. Ruai TV tidak perlu takut kehilangan *audience* maupun jurnalis warga yang sering terlibat di program ini.

Di **level sistem sosial**, Ruai TV memang merupakan televisi lokal yang mempunyai keberpihakan pada masyarakat adat dan pelestarian lingkungan. Namun, faktor ini tidak signifikan mempengaruhi proses seleksi dan publikasi berita karena tidak semua berita tentang acara adat dan pelestarian lingkungan otomatis akan dipublikasikan. Seleksi aspek teknis dan kebijakan redaksi masih menjadi yang utama.

Selain itu, walaupun sering dianggap sebagai televisi orang Dayak, Ruai TV tetap mengakomodir berita dari berbagai macam latar belakang budaya. Ruai TV juga tidak memilah-milah jurnalis warga berdasarkan latar belakang budaya atau agama. Ruai TV merupakan televisi lokal yang inklusif dan terbuka dengan berbagai macam budaya dan agama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

lainnya di Kalimantan Barat

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa proses seleksi dan publikasi berita di tayangan Warta *Citizen Journalism* Ruai TV dipengaruhi oleh ketertarikan produser pada kualitas video kiriman, padatnya deadline, visi/misi Ruai TV, kebijakan redaksi serta kualitas dan kuantitas sumber daya manusia di bagian redaksi. Namun, hirarki dalam organisasi media tidak memiliki pengaruh dalam proses tersebut.

Di sisi lain, aspek sistem sosial dan lingkungan institusi sosial justru tidak memiliki pengaruh terhadap proses seleksi dan publikasi berita di tayangan tersebut. Iklan, media lainnya, dan ideologi tidak signifikan mempengaruhi proses seleksi dan publikasi berita pada tayangan Warta *Citizen Journalism*.

Selain itu, peneliti juga menganalisa alasan mengapa berita yang tidak memenuhi standar jurnalistik namun tetap ditayangkan menggunakan level pengaruh dalam teori *Gatekeeping* Shoemaker dan Vos. Permasalahan tersebut disebabkan oleh gabungan dua faktor

yaitu rutinitas media dan sumber daya manusia. Sedikitnya jumlah sumber daya manusia dan padatnya *deadline* menyebabkan terjadinya *human error* yang berujung pada permasalahan di atas.

5.2 Saran

Berhadapan dengan hal ini, disarankan kepada Ruai TV untuk meningkatkan kuantitas dan kapasitas staf redaksi berlatar belakang jurnalistik terutama di program *Warta Citizen Journalism*. Beban kerja Produser pun perlu dievaluasi kembali sambil menyesuaikan dengan ketersediaan dana. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan jurnalistik kepada jurnalis warga di daerah-daerah terutama di mana jurnalis warganya sering mengirimkan berita. Pelatihan ini juga perlu mengikutsertakan tokoh-tokoh budaya sehingga lebih banyak adat dan budaya di Kalimantan Barat yang diperkenalkan kepada khalayak.

6.IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

1. Peneliti tidak bisa melakukan wawancara dengan Kepala Departemen Pemberitaan Ruai TV dan peneliti diarahkan oleh yang bersangkutan untuk wawancara langsung ke Produser *Warta Citizen Journalism* Ruai TV. Alasannya karena selain ada kesibukan pekerjaan, Produser adalah orang yang paling dominan berperan dalam program tersebut sehingga bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.
2. Peneliti tidak diperbolehkan untuk mengakses Standar Operasional Prosedur Program di Ruai TV secara khusus untuk program *Warta Citizen Journalism* Ruai TV di bawah naungan *news department*. SOP tersebut yang lebih detail mengatur kebijakan redaksi Ruai TV. Kebijakan redaksi internal dalam penelitian ini disimpulkan berdasarkan

hasil wawancara dengan Produser.

3. Sulitnya mendapatkan informan yang ingin diwawancarai. Sebelumnya peneliti telah menghubungi beberapa jurnalis warga yang biasanya mengirimkan berita dalam program tersebut, hanya beberapa yang memberi respon dan ada pula yang tidak merespon sama sekali.

6.2 Implikasi

1. Tanpa wawancara dengan Kepala Departemen Pemberitaan, aspek mekanisme kerja samadan dukungan sumber daya serta hirarki dalam departemen tersebut kurang digali lebih dalam. Kesimpulan hanya diambil berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Produser.
2. Triangulasi data terkendala karena tidak adanya sumber dokumen (SOP). Kesimpulan diambil lebih berdasarkan pada hasil triangulasi wawancara dan observasi. Peneliti akhirnya menambahkan jurnalis warga sebagai tambahan narasumber

agar data bisa ditriangluasi lebih baik lagi.

2. Data dari jurnalis warga kurang bervariasi karena minimnya jumlah jurnalis warga yang diwawancarai.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. 2015. *Metode Penelitian Komunikas. Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Baskin, Askurifai. 2006. *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Efendy, Onong Uchana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Iskandar, Maskun. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Junaedi, Kurniawan. 1991. *Ensiklopedia Pers Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- M. Romli, Asep Syamsul. 2008. *Kamus Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rektama Media.
- Moeleong, Lexy J. 2013. *Metodologi*

Penelitian Kualitatif.
Bandung: Rosdakarya.

Simbiosis Rekatama Media.

- Musman, Asti, Sugeng WA. 2011. *Marketing Media Penyiaran..* Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Nuruddin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Rakhmat, Jalaludin. 2003. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Rosdakarya.
- Shoemaker, P & Vos, T. 2009. *Gatekeeping Theory*. Oxfordshire UK: Routledge Rese
- Sugiyono. 2017. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumadiria, AS Haris. 2008. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung:
- Suwandi, Imam. 2010. *Langkah Otomatis Jadi Citizen Journalist*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Teba, Sudirman. 2005. *Jurnalistik Baru*. Ciputat: Kalam Indonesia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga. 2002. Jakarta : Balai Pustaka.
- Skripsi**
- Honsujaya, Natalia Frederika. 2011. "Kebijakan Redaksional News Departement Di Net (News And Entertainment Television) Dalam Pengelolaan Citizen Journalism." Skripsi., Universitas Hasanuddin.
- Asmar, Metri Novarinda. 2011. "Motivasi, Pola, Dan Kepuasan Menonton Televisi Lokal Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." Skripsi., Institut Pertanian Bogor (IPB).